

BAB III

BIOGRAFI EMPAT MAZHAB

A. Biografi Abu Hanifah

Nama lengkap Abu Hanifah ialah Abu hanifah al-Nu'man bin Tsabit Ibn Zutha al-Taimy. Lebih dikenal dengan sebutan Abu Hanifah. Ia berasal dari keturunan Parsi, Lahir di Kufah tahun 80 H/699 M dan wafat di Bagdad tahun 150 H/767 M. Ia menjalani hidup didunia lingkungan sosio-politik, yakni dimasa akhir dinasti Umayyah dan masa awal dinasti Abbasiyah.¹

Menurut ahli sejarah Islam ada beberapa alasan mengapa ia dinamakan Abu Hnaifah. Pertama, ia punya anak laki-laki bernama Hanifah. Kedua, sejak kecil ia tekun belajar dan menghayati apa yang dipelajarinya, karena itu ia dianggap seorang yang hanif (kecenderungan atau kecondongan) pada agama. Ketiga, menurut bahasa persia, ia selalu membawa tinta. Karena itulah ia dinamakan Abu Hanifah.

Ibu Abu Hanifah tidak terkenal dikalangan ahli-ahli sejarah tetapi walau bagaimanapun juga ia menghormati dan sangat taat kepada ibunya. Dia pernah bertanya dalam suatu masalah atau hukum tentang bagaimana memenuhi panggilan ibunya. Beliau berpendapat bahwa taat kepada kedua orang tua adalah sebab mendapat petunjuk dan sebaliknya bisa membawa kepada kesesatan.

¹ Huzaemah Tahido Yanggo. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. (jakarta: Logos, 1997), h. 95

Ayah Imam Hanafi dilahirkan pada masa Khalifah Ali. Kakeknya dan ayahnya pernah didoakan oleh Imam Ali agar mendapatkan keturunan yang diberkahi Allah SWT. Pada waktu kecil beliau menghafal Al-Q'ur'an, seperti dilakukan anak-anak pada masa itu, kemudian berguru kepada Imam Adhim salah seorang Imam Qiro'ah sab'ah. Keluarganya adalah keluarga pedagang, oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila ia Nu'man pun kemudian menjadi pedagang.

Nama asli Abu Hanifah ialah Annu'man dan keturunan beliau selanjutnya adalah sebagaimana dibawah ini:

Tsabit, Zuta, Maah, Muli-Taimullah dan akhirnya Ta'Iabah, ahli sejarah ada pula yang berpendapat bahwa Abu Hanifah berasal dari bangsa Ara suku (Bani) Yahya bin Asad dan ada pula yang mengatakan ia berasal dari keturunan Ibnu Rusyd Al-Ansari. Pendapat tersebut diatas tidak benar dan yang benar ialah beliau keturunan dari bangsa persia. Sebagai buktinya keturunan beliau adalah sebagai berikut:

Annu'man, Tsabit, Nu'man, Al-Murzuban. Al-marzuban ialah perkataan persi yang berarti ketua kaum Persi (merdeka). Sebagai bukti yang kedua pula ialah disebabkan perkataan Zuta ada diantara susunan keturunan beliau. Perkataan Zuta ialah bangsa asing (Ajam). Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ia termasuk golongan orang-orang yang diceritakan oleh Hadits Rasulullah, yang berarti: jika ilmu pengetahuan tertentu kepada hartawan saja maka semua orang pasti akan berilmu pengetahuan.²

² Ahmad Asy-Syurbasi. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*. (Jakarta: Amzah, 2001), h. 14-15

Guru-guru Imam Hanafi yang terkenal diantaranya adalah al-Sya'bi dan Hammad bin Abi sulayman di kufah, Hasan Basri di Basrah, Atha' bin Rabbah di Makkah, Sulayman, dan Salim di Madinah.

Dalam kunjungan yang kedua kalinya ke Madinah Abu Hanifah bertemu dengan Muhammad Bagir dan Syi'ah dan putra Imam Bagir yaitu Ja'far al-Shiddiq. "Beliau mendapat banyak ilmu dari ulama ini".

Kitab yang langsung dinisbahkan kepada Abu Hanifah adalah Fiqh al-Akbar, Al-Alim wal Muta'lim, dan Musnad. Sedangkan buku-buku lainnya banyak ditulis oleh muridnya yaitu Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan Asyaibani. Abu Yusuf kemudian menjadi Ketua Mahkamah Agung zaman Khalifah Harun al-rasyid. Muhammad bin Hasan A'Syaibani menyusun kitab-kitab al-Mabsuth, al-jami' al-Shagrir, al-Jami' al-Kabir, al-Siyar al-Kabir, al-Siyar al-Asighar, dan al-Ziyyadat.³

Abu Hanifah adalah pendiri Mazhab Hanafi yang terkenal dengan "al-Imam al-A'zham yang berarti Imam terbesar.

Kecerdasan Imam Hanafi dapat kita ketahui melalui pengakuan dan pernyataan para ilmuan, diantaranya:

1. Imam Ibnul Mubarak pernah berkata: "Aku belum pernah melihat seorang laki-laki lebih cerdik dari pada Imam Abu Hanifah".

³ Dzajuli. *Ilmu Fiqih, Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 126-128

2. Imam Ali bin ashim berkata: “Jika sekiranya ditimbang akal Abu Hanifah dengan akal penduduk kota ini, tentu akal mereka itu dapat dikalahkannya.
3. Raja Harun al-Rasyid pernah berkata: “Abu Hnaifah adalah seorang yang dapat dilihat dengan akalnya pada barang apa yang tidak dapat ialihat dengan mata kepalanya”.
4. Imam abu Yusuf berkata: “Aku belum pernah bersahabat dengan seorang yang cerdas dan cerdik melebihi kecerdasan akal pikiran Abu Hanifah”.⁴

Terlepas dari pernyataan diatas, kitapun tentu dapat membayangkan, bahwa bagaimana mungkin beliau dikenal sebagai seorang mujtahid, bila tidak memiliki keserdasan dan pandangan luas dalam menetapkan suatu hukum.

1. Kepandaian Imam Hanafi tentang Hadits

Imam Hanafi dikenal sangat rajin menuntut ilmu. Seua ilmu yang bersangkutan dengan keagamaan, beliau pelajari mula-mula ia mempelajari hukum agama, kemudian ilmu kalam, betapa luas pandangan beliau dalam mengulas hukum-hukum Islam.

2. Kepandaian Imam Hanafi tentang Ilmu Hadits

Dalam menetapkan suatu hukum, disamping al-Qur'an tentu hadits/sunnah Rasyi, tidak beliau abaikan. Hal ini sengaja ditekankan supaya tidak ada kesan, bahwa beliau kurang memperhatikan sunnah Rasul, karena dijuluki sebagai “Ahlul al-Ra'yu”.

⁴ M Ali Hasan . *Perbandingan Mazhab*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998), h. 184

Imam Hanafi sendiri pernah berkata: “jauhilah leh kamu memperkatakan urusan Agama Allah menurut pendapat sendiri, tidak menurut Hadits-hadits Nabi.

Beliau memang sangat selektif terhadap Hadits, sehingga Hadits yang dipandang lemah, beliau tinggalkan dan lebih mengutamakan rasio (analogi Qiyas).⁵

Abu Hanifah berhasil mendidik dan menempa ratusan murid yang dipandang luas dalam masalah fiqh. puluhan dari muridnya itu menjabat sebagai hakim-hakim dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah, Saljuk, ‘Utsmani dan Mughyal.⁶

Di antara beberapa murid Abu Hanifah yang terkenal adalah Abu Yusuf Ya’kub a-anshari, dengan pengajaran dan bimbingan dari gurunya ia terkenal sebagai seorang alim dalam ilmu fiqh dan diangkat menjadi kadhi semasa khalifah Al-Mahdi dan Al-Hadi. Dan juga Al-Rasyid pada masa pemerintah Abasiyah, Al-Hazail, Al-Hasan bin Ziad Al-lu’lu (murid-murid Abu Hanifah) dan lain-lainnya.⁷

Diterangkan oleh Sahal ibn Muzahim mengenai dasar-dasar Abu Hanifah dalam menegakan fiqh sebagai di bawah ini.

Abu Hanifah berpegang kepada riwayat orang yang kepercayaan dan menjauhkan diri dari keburukan dan memperhatikan *muamalat manusia* dan adat serta *urf* mereka itu. Beliau memegang *qiyas*, kalau tidak baik dalam satu-satu masalah didasarkan kepada qiyas, beliau memegang istihsan

⁵ M Ali Hasan . *Perbandingan Mazhab*, h. 184-186

⁶ Huzaemah Tahido Yanggo. *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 96-97

⁷ Ahmad Asy-Syurbasi . *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, h. 18-19

selama yang demikian itu dapat di lakukan. Kalau tidak, beliau berpegang kepada adat dan ‘uruf.

Ringkasnya. Dasar bu Hanifah, ialah:

- 1) Kitabullah
- 2) Sunah Rasulullah dan *atsar-atsar* yang shahih yang telah masyhur di antara para ulama
- 3) Fatwa-fatwa para sahabt
- 4) Qiyas
- 5) Istihsan
- 6) Adat dan ‘uruf masyarakat⁸

B. Biografi Imam Malik

Imam malik adalah imam yang kedua dari imam-imam empat serangkai dalam Islam dari segi umur. Beliau dilahirkan dikota madinah, suatu daerah di Negeri Hijaz tahun 93 H/12 M, dan waft pada hari Ahad, 10 Rabi’ul Awal 179 H/798 M di Madinah pada masa pemerintahan Abasiyah dibawah kekuasaan Haru al-Rasyid. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Malik ibn Anas ibn Malik ibn abu ‘Amir ibn al-Haris. Beliau adalah keturunan bangsa Arab dusun *Zu Ashbab*, sebuah dusun di kota Himyar, jajahan Negeri Yaman. Ibunya bernama Siti al-Aliyah binti Syuraik ibn Abd, rahman ibn syurarik al-Azdiyah. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Imam Malik berada dalam kandungan rahim ibunya selama dua tahun, adapula yang mengatakan samapai tiga tahun.

⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, (semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra 1997), h. 86-87

Imam malik adalah seorang yang berbudi mulia, dengan pikiran yang cerdas, pemberani dan tengah mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Beliau seorang yang mempunyai sopan santun dan lemah lembut, suka menengok orang sakit, mengasihi orang miskin dan suka memberi bantuan kepada orang yang membutuhkannya. Beliau juga seorang yang sangat pendiam, kalau berbicara dipilihnya mana yang perlu dan berguna serta menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tidak bermanfaat.

Imam malik terdidik dikota madinah pada masa pemerintahan khalifah Sulaiman ibn Abd Malik dan Bani Umayyah VII. Pada waktu itu dikota tersebut hidup beberapa pendukung golongan Islam, antara lain: golongan sahabt Anshar dan Muhajirin serta para cerdik pandai ahli hukum Islam. Dalam suasana seperti itulah Imam Malik tumbuh dan mendapat pendidikan di beberapa guru yang terkenal, pelajaran pertama yang diterimanya adalah al-Qur'an, yakni bagaimana cara membaca, memahami makna dan tafsirnya. Dihafalnya al-Qur'an itu di luar kepala. Kemudian ia mempelajari hadits Nabi SAW. Dengan tekun dan rajin, sehingga mendapat julukan sebagai ahli hadits.⁹

Beliau mempelajari ilmu pada ulama-ulama Madinah, di antara para tabiin, para cerdik pandai dan para ahli hukum agama. Guru beliau yang pertama adalah Abdur Rahman Ibnu Murmuz, beliau di didik di tengah-tengah mereka itu sebagai seorang anak yang cerdas pikiran, cepat menerima pelajaran, kuat ingatan dan teliti. Dari kecil beliau membaca al-Qur'an dengan lancar diluar kepala dan mempelajari pula tentang sunnah dan selanjutnya

⁹ Huzaemah Tahido Yanggo. *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 102-103

setelah dewasa beliau belajar kepada para ulama dan fuqaha. Beliau menghimpun pengetahuan yang didengar dari mereka, mempelajari dengan seksama pendiri-pendiri atau aliran-aliran mereka, dan mengambil kaidah-kaidah mereka sehingga beliau pandai tentang semuanya itu.¹⁰

Guru-guru dan murid-murid beliau mengakui bahwa beliau adalah sebagai tokoh dalam bidang hadits dan yang sangat terpercaya riwayatnya.

Demikian keistimewaan Imam Malik dalam pengetahuan hadits. Dan perlu diketahui pula bahwa beliau adalah merupakan seorang imam yang berwibawa dan bangsawan serta terhormat yang menggambarkan pribadi seseorang yang berilmu dan bijaksana. Dalam hal ini Al Waqidi meriwayatkan sebagai berikut:

كَانَ مَجْلِسُ مَلِكٍ مَجْلِسٌ وَقَارٌ وَحِلْمٌ وَكَانَ رَجُلًا مَهِيئًا
نَبِيلاً لَيْسَ فِي مَجْلِسِهِ شَيْءٌ مِنَ الْمِرَاءِ وَاللَّغَطِ وَلَا رَفَعِ
صَوْتٍ. إِذَا سُئِلَ شَيْءٌ فَأَجَابَ سَائِلَهُ لَمْ يَقُلْ لَهُ مِنْ أَيْنَ
رَأَيْتَ هَذَا.

Artinya:

Majlis Imam Malik adalah majlis yang terhormat dan santun ia seorang yang berwibawa dan bangsawan, dalam majlisnya tidak ada pura-pura dan kegaduhan. Tak ada suara keras sedikitpun. Jika beliau ditanya tentang sesuatu maka dijawabnya orang yang bertanya itu dan tak pernah dikatakan padanya dari mana anda mendapat demikian.¹¹

¹⁰ M Ali Hasan . *Perbandingan Mazhab*, h. 197

¹¹ Asep Saifudin Al-Mansur. *Kedudukan Mazhab dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna 1984), h. 51-53

Sebagaimana mazhab Hanafi dapat berkembang dan tersebar luas ke segenap penjuru dunia berkat usaha para muridnya sendiri. Maka demikian pula Mazhab Maliki, mazhab ini berkembang dan tersebar luas adalah karena usaha murid-murid Imam Malik sendiri.

Diantara ulama-ulama Mesir yang berkunjung ke Madinah dan belajar pada Imam Malik ialah:

1. Abu Muhammad Abdullah bin Wahab bin Muslim
2. Abu Abdillah Abdur Rahman bin Qasim al Utaqy
3. Asyab bin Abdul Aziz al Qaisi
4. Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Hakam
5. Asbagh bin Farj al Umawi
6. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam
7. Muhammad bin Ibrahim bin Ziyad al Iskandari

Adapun ulama-ulama yang mengembangkan mazhab Maliki di Afrika dan Andalusia ialah:

1. Abu Abdillah Ziyad bin Abdur Rahman al Qurthubi
2. Isa bin Dinar al Andalusi
3. Yahya bin Yahya bin Katsir Al Laitsi
4. Abdul Malik bin Habib bin Sulaiman As Sulami
5. Abdul Hasan Ali bin Ziyad At Tunisi
6. Asad bin Furat
7. Abdus Salam bin Said At Tanukhi

Sedangkan fuqaha-fuqaha Malikiyah yang terkenal sesudah generasi tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Abdul Walid al Baji
2. Abdul Hasan Al-Lakhami

3. Ibnu Rusyd al Kabir
4. Ibnu Rusyd Al Hafiz
5. Ibnul ‘Arabi dan
6. Ibnul Qasim bin Jizzi¹²

Banyak ulama hadits yang menerima hadits dari padanya dan banyak para fuqaha yang mengikuti perjalanannya. Malik mempunyai dua keunggulan. Pertama, unggul sebagai hadits dan kedua, sebagai mufti dan mustanbith. Oleh karena itu, banyak gurugurunya sendiri, seperti Rabi’ah dan Yahya ibn Sa’id, Musa ibn ‘Utbah menerima hadits dari padanya.

Diantara teman-teman yang meriwayatkan hadits dari padanya, *Sufyan Ats Tsauri*, *Al Laits ibn Sa’ad*, *Al Auza’y*, *Sufyan ibn Uyainah* dan *Abu Yusuf* Sahabat Abu Hanifah.

Dan diantara yang meriwayatkan hadits darinya, *Muhammad ibn Idris asy Syafi’i*, *Abdullah ibn Mubarak* dan *Muhammad ibn Hasan Asy Syafi’i*.

Banyak ulama Mesir dan ualama Maghribi dan Afrika dan Andals datang belajar kepadanya. Beliau wafat pada tahun 179 H (798 M).¹³

Dalam riwayat hidup Imam Malik ada suatu hal ang tidak boleh dilupakan yaitu penghormatan beliau terhadap hadits Nabi, yaitu beliau ketika hendak menyampaikan hadits Nabi atau mengajarkannya disertai dengan cara yang istimewa dengan tujuan untuk menghormati hadits Nabi tersebut.

¹²Asep Saifudin Al-Mansur. *Kedudukan Mazhab dalam Syariat Islam*, h. 54-

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, h. 87-88

Dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa: “Imam Malik apabila menyampaikan atau mengajarkan hadits Nabi kepada orang lain, beliau segera masuk ketempat mahdi lalu bersuci (berwudu atau amndi) lalu memakai bau-bauan yang wangi dan memakai pakaian yang bagus serta bersih dan duduk ditempat istimewa. Diriwayatkan pula, bahwa beliau tidak duduk ditempat itu meliankan diwaktu beliau akan membacakan atau menyampaikan hadits-hadits Rasulullah dan sedapat mungkin dalam keadaan suci, ketika hendak membacaknya”.

Imam Qadli Abdul fadh Iyadh pernah berkata bahwa Baginda Abu Ja’far al-Mansyur datang berkunjung ke Madinah. Lalu datang kepada Maliki, kemudian beliau bertukar pikiran dengan Imam Maliki itu di dalam mesjid Nabi SAW. Di kala itu Baginda al-Mansur berbicara agak keras suaranya, maka seketika itu pula ditegur oleh beliau dengan perkataan yang sangat tajam, beliau berkata: “Wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau bersuara keras didalam masjid ini karena Allah telah memberi pimpinan dengan firmanNya: *janganlah kamu mengangkat suara kamu melebihi suara Nabi; sesungguhnya orang yang merendahkan suara disisi Rasul, mereka itu adalah orang-orang yang hati mereka itu diuji oleh Allah untuk takwa.*

Inilah beberapa riwayat yang menerangkan tentang penghormatan Imam Maliki terhadap hadits-hadits Nabi.

Dasar-dasar hukum yang diambil dan dipergunakan oleh Imam Maliki dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kitab Allah (al-Quran)
- b. Sunnah rasul yang telah beliau pandang sah

- c. Ijmak para ulama Madinah, tetapi kadang-kadang beliau menolak hadits apabila ternyata berlawanan atau tidak diamalkan oleh para ualama Madinah
- d. Qiyas
- e. Istishah (Mashalihul Mursalah)

Istishah adalah mengekalkan apa yang telah ada karena suatu hal yang belum diyakini. Adapun Mashalihul Mursalah ialah memelihara tujuan-tujuan syara' dengan jalan menolak segala sesuatu yang merusak makhluk.¹⁴

C. Biografi Imam Syafi'i

Al Imam Asy Syafi'iyah ialah; Imam Abu Abdillah bin Muhammad bin Idris bin Abbas bin syafi'i bin sa'ib bin Ubaidillah bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Abdul Muththalib bin Manaf bin qushai Al quraisy Al Mutthallabi Asy-syafi'i Al Hijaj Al Makki, anak paman Rasulullah, yang nasabnya bertemu dengan beliau pada Abdu Manaf. Beliau lahir di Ghaza pada tahun 150 H. Imam syafi'i wafat dimesir pada tahun 204 H (819 M).

Imam Syafi'i tumbuh besar sebagai anak yatim dalam pengasuhan ibunya, hidup serba kekurangan. Dimasa kecilnya, imam Syafi'i sudah berguru kepada para ulama dan menulis ilmu yang diperolehnya pada tulang dan benda lainnya.

Dalam asuhan ibunya ia dibekali pendidikan, sehingga pada unur 7 tahun sudah dapat menghafal al-Qur'an. Ia mempelajari al-Qur'an pada Ismail Ibn Qastantin, *qari'* kota Makkah. Sebuah

¹⁴ M Ali Hasan. *Perbandingan Mazhab*,h. 197-199

riwayat mengatakan, bahwa Syafi'i pernah hatam al-Qur'an dalam bulan Ramadhan sebanyak 60 kali.¹⁵

Silsilah Imam Syafi'i dari ayahnya bertemu dengan silsilah Nabi Muhammad SAW. Pada Abdul Manaf. Oleh karena itu, beliau termasuk Suku Quraisy. Ibunya dari Suku al-Azdi di Yaman. Beliau dilahirkan di Ghaza, salah satu kota di Palestina pada tahun 150 H. Ayahnya meninggal ketika beliau masih bayi. Sehingga al-Syafi'i dibesarkan dalam keadaan yatim dan fakir.

Di Mekkah Muhammad bin idris berguru kepada Sufyan bin Uyainah dan kepada Muslim bin Khlid. Setelah itu pergi ke Madinah beliau telah membaca dan hafal kitab al-Mutawatha. Beliau membawa surat dari wali Mekkah ditunjukkan untuk wali Madinah agar mudah bertem dengan Imam Malik. Pada waktu itu Muhammad bin Idris sudah berumur 20 tahun. Kemudian berguru kepada Imam Malik selama 7 tahun.¹⁶

Ketika menginjak umur tiga belas tahun, ia juga memperdengarkan bacaan Al-qur'an kepada orang-orang di Masjidil Haram, ia memiliki suara yang sangat merdu.

Guru-guru Imam Syafi'i

1. Muslim bin khlid Az-Zanji, Mufti Makkah tahun 180 H yang bertepatan dengan tahun 796 M, ia adalah *maula* (budak) bani makhzum.
2. Supyan bin Uyainah Al Hilali yang berada di Makkah, ia adalah salah seorang yang terkenal ke-*tsiqh*-annya (jujur dan adil).

¹⁵Huzaemah Tahido Yanggo,*Pengantar Perbandingan Mazhab*,.h. 121

¹⁶ Dzajuli. *Ilmu Fiqih, Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, h. 129-130

3. Ibrahim bin Yahya, salah seorang ulama Madinah.
4. Malik bin anas. Syafi'i pernah membaca kitab *Al-mutawatha'* kepada Imam Malik setelah menghafalnya diluar kepala, kemudian ia menetap di Madinah sampai Imam Malik wafat tahun 179 H, bertepatan dengan tahun 795 M.
5. Waki' bin Jarrah bin Malih Al-kufi
6. Abdul Wahhab in Abdul Majid Al-Basri¹⁷

Karena terdesak oleh kebutuhan hidupnya, Imam Syafi'i kemudian kerja di Yaman. Tragedi pernah menimpanya sewaktu bekerja di Yaman, ia dituduh terlibat gerakan syi'ah sehingga dihadapkan kepada Khalifah Harun Al-Rasyid di Baghdad. Oleh karena ilmunya yang tinggi dan atas bantuan Muhammad bin Hasan Asyaibani serta bertempat tinggal dirumahnya.

Muhammad bin Hasan Asyaibani pernah belajar kepada Imam Malik selama 3 tahun. Dari Muhammad bin Hasan Asyaibani beliau mendapatkan pelajaran fiqh Imam Abu Hanifah selama dua tahun. Kemudian kembali lagi ke Mekah. Pada kesempatan musim Haji beliau bertemu dengan ulama-ulama yang pergi ke Makkah naik haji dan seluruh dunia Islam. Dengan demikian fiqh Imam Syafi'i menyebar diseluruh wilayah Islam.

Beliau bermukim di Makkah selama tujuh tahun. Kemudian pada tahun 195 H, kembali lagi ke Baghdad dan sempat berziarah ke kuburan Abu Hanifah ketika itu umurnya 45 tahun. Di Baghdad beliau memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Diantara muridnya yang sangat terkenal adalah *Ahmad ibn Hambal* yang

¹⁷ Syafi'i. *Ringkasan kitab Al Umm*, jilid. Ke-1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 5

sebelumnya pernah bertemu dengan Imam al-Syafi'i di Makkah. Ahmad bin Hambal sangat mengagumi kecerdasan dan kekuatan daya ingat Imam al-Syafi'i serta kesederhanaannya dan keikhlasannya dalam bersikap. Setelah dua tahun di Baghdad, kembali lagi ke Madinah tetapi tidak lama dan pada tahun 198 H, beliau kembali lagi ke Baghdad, selanjutnya terus ke Mesir dan sampai di Mesir tahun 199 H.

Di Mesir beliau memberi pelajaran fatwa-fatwanya kemudian terkenal dengan nama Qaul Jadid, sedangkan fatwanya waktu di Baghdad disebut Qaul Qadim.

Tentu menjadi sebuah kewajaran jika jumlah murid imam syafi'i jauh lebih banyak dibandingkan guru-gurunya. Karena mazhab syafi'i memang menjadi mazhab yang paling luas wilayah penyebarannya. Imam syafi'i juga merupakan tokoh yang amat sering berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain, dan juga karena kekaguman sebagian besar murid-muridnya terhadap ilmu sang imam yang melampaui kemasyhuran Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan para Imam lainnya.

Memang, dari sekian banyak imam besar, tidak pernah ada seorang imam pun yang berhasil mencapai apa yang telah dicapai oleh Imam Syafi'i, baik ditilik dari segi kuantitas dan kualitas teman serta pertiwi, maupun ditilik dari kuantitas dan kualitas murid. Mereka semua telah menjadi semacam utusan yang amat terpercaya dalam memindahkan, menyebarkan, dan mempertahankan mazhab Imam Syafi'i, baik di Mekah, di Baghdad, maupun di Mesir. Dan hal itu terus berlangsung dalam seluruh periode kehidupan sang Imam.

Didalam kitabnya yang berjudul *Tawali at-Ta'sis*, Imam Ibnu Hajar telah menyebutkan hampir semua nama murid-murid Imam Syafi'i berdasarkan urutan hurup abjad lengkap dengan nama ayah dan kakek masing-masing mereka. Didalam kitab tersebut, terdapat tak kurang dari 162 murid Imam Syafi'i.¹⁸

Adapun murid-murid imam syafi'i yang paling populer adalah:¹⁹

- a. Ar-Rabi' bin Sulaiman bin 'Abdul Jabbar bin Kamil
Ia adalah seorang *muhaddits* sekaligus seorang ulama besar di bidang ilmu fikih.
- b. Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya bin Isma'il bin Amr bin Muslim al-Muzani al-Mishri
Ia adalah seorang Imam besar yang sangat paham tentang agama, pemuka para ahli zuhud, dan salah seorang muris Imam Syafi'i. Ia lahir pada tahun 174 H.
- c. Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam bin A'yan bin Laits
Ia merupakan seorang ulama besar dan mendapat gelar Syaikhul Islam.
- d. Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Mishri al-Buwaithi
Selain sebagai ulama besar, ia juga adalah pemimpin para *fuqaha*. Beliau merupakan salah seorang sahabat Imam asy-Syafi'i yang mendampingiya dalam waktu yang lama hingga ia menjadi murid imam asy-Syafi'i yang menghalalkan kawan-

¹⁸ Wahbah Zuhaili h . *Fiqih Imam Syafi'i*, jilid ke-1,(jakarta: PT Niaga Swadaya, 2010), h. 29

¹⁹ Muhamamad bin A.W. al-'Aqil. *Manhaj 'Aqidah Imam Syafi'il*, (pustaka Imam syafi'i: cet.1 Rabi'ul Awwal 1432 H/Mei 2002, h. 46

kawannya yang lain. Al-Buwaithi wafat dalam keadaan terbelenggu di penjara Irak pada tahun 231 H.

Kepandaian Imam Syafi'i dapat kita ketahui melalui beberapa riwayat ringkas sebagai berikut.

Beliau adalah seorang ahli dalam bahasa arab, kesusastaan, syair dan sajak. Tentang syairnya (ketika beliau masih remaja yaitu pada usia 15 tahun) sudah diakui oleh para ulama ahli syair. Kepandaian dalam mengarang menyusun kata indah dan menarik serta nilai isinya yang tinggi, menggugah hati para ahli kesusastaan bahasa arab, sehingga tidak sedikit ahli syair pada waktu itu yang belajar kepada beliau.

Kepandaian Imam Syafi'i dalam bidang fiqih terbukti dengan kenyataan ketika beliau berusia 15 tahun, sudah termasuk seorang alim ahli fiqih di Makkah, dan sudah diikut sertakan dalam majlis fatwa dan lebih tegas lagi beliau disuruh menduduki kursi mufti.

Kitab yang pertama kali dibuat oleh Imam Syafi'i ialah *ar-Risalah* yang disusun di Makkah atas permintaan Abdur Rahman Ibn Mahdi. Di Mesir beliau mengarang kitab-kitab yang baru yaitu *Al-Umm, al-Amali dan al-Imlak*.

Al-Buwaithi mengikhtisarkan kitab-kitab asy-Syafi'i dengan menamakannya al-Mukhtasar, demikian juga al-Muzani. Kitab yang ditulis dimesir itu merupakan perbaikan dan penyempurnaan, penyaringan dan pengubahan dari kitab-kitab yang disusun di Baghdad berdasarkan kepada pengalaman-pengalaman baru.²⁰

²⁰ M Ali Hasan . *Perbandingan Mazhab*, h. 205-207

Buku-Buku Karangan Imam syafi'i²¹

1. Ar- Risalah Al-qadimah (*Kitab Al Hujjah*)
2. Ar- Risalah Al-jadidah
3. Ikhtilaf Al Hadits
4. Ibthal Al Istihsan
5. Ahkam al Qur'an
6. Bayadh Al Fardh
7. Sifat Al Amr wa Nahyi
8. Ikhtilaf Al Malik wa syafi'i
9. Ikhtilaf Al iraqiyah
10. Ikhtilaf Muhammad bin Husain
11. Fadha'il Al quraisy
12. Kitab Al Umm
13. Kitab As-Sunnan

Ahli sejarah membagi kitab-kitab syafi'i kedalam dua bagian yakni: pertama, dinisbatkan kepada as-Syafi'i sendiri seperti kitab al-Umm dan ar-Risalah. Kedua, dinisbatkan kepada sahabat-sahabatnya seperti Mukhtasar al-Muzani dan Mukhtashar al-Buwaiti.

Dasar-dasar atau sumber hukum yang dipakai Imam Syafi'i dalam mengistimbatkan hukum syara' adalah:

1. Al-Kitab
2. Sunnan Mutawatirah
3. Al-Ijma
4. Khabar Ahad
5. Al-qiyas

²¹Syafi'i. *Ringkasan kitab Al Umm*, h. 9

6. Al-Istishab

Untuk lebih jelas lagi, baiklah perhatikan ucapan Imam

Syafi'i sendiri tentang sistem ijtihad yang ditempuh beliau:

الأَصْلُ قُرْآنٌ وَسُنَّةٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِقْيَاسٌ عَلَيْهِمَا وَإِذَا اتَّصَلَ الْحَدِيثُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَحَّ إِسْنَادُهُ فَهُوَ الْمُنْتَهَى. وَالْإِجْمَاعُ أَكْبَرُ مِنَ الْخَبَرِ الْمَفْرَدِ وَالْحَدِيثِ عَلَى ظَاهِرِهِ. وَإِذَا احْتَمَلَ الْمَعْنَى فَمَا أَشْبَهَ مِنْهَا ظَاهِرُهُ أَوْلَاهَا بِهِ. وَإِذَا تَكَافَأَتِ الْأَحَادِيثُ فَأَصَحُّهَا إِسْنَادًا أَوْلَاهَا. وَلَيْسَ الْمُنْقَطِعُ بِشَيْءٍ مَا عَدَا مُنْقَطِعُ ابْنِ الْمُسَبِّتِ. وَلَا يُقَالُ لِلْأَصْلِ "لَمْ" وَ"كَيْفَ" وَإِنَّمَا يُقَالُ لِلْفَرْعِ "لَمْ". فَإِذَا صَحَّ قِيَاسُهُ عَلَى الْأَصْلِ صَحَّ وَقَامَتْ بِهِ الْحُجَّةُ.

Yang menjadi asal (dalil) adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Jika tidak terdapat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, maka yang dijadikan dalil ialah mengkiaskan kepada keduanya. Apabila silsilah hadits sampai kepada Rasulullah tanpa terputus dan sanadnya shahih, maka itulah batas yang dituju. Ijma' (selaku adil) lebih kuat dari pada khabar Ahad dan Dzahir Hadits. Kalau sesuatu hadits mengandung banyak arti maka arti yang lebih mendekati dzhair hadits itulah arti yang lebih utama dari hadits itu. Kalau hadits-hadits itu sejajar tingkatannya, maka yang paling shahih sanadnya itulah yang paling utama. Hadits munqhi tidak bisa dipakai dalil kecuali yang diriwayatkan oleh Ibnul Musayyab. Suatu pokok (asal) tak dapat dikiasikan kepada asal yang lain, dan terhadap pokok tak dapat dikatakan: mengapa dan bagaimana, tetapi hanya dapat dikatakan: hal itu terhadap cabang (furu'); mengapa; dan jika benar mengkiaskan cabang terhadap pokok, maka syahlah qiasnya itu dan hal itu dapat dipandang sebagai hujjah.

Demikian gambaran singkat tentang dasar-dasar hukum yang dijadikan pedoman oleh Imam Syafi'i dalam berijtihad yang hasilnya membuahakan hukum-hukum yang terkenal dengan Madzhab Syafi'i yang banyak dianut oleh umat Islam dari dahulu samapi sekarang ini.

Imam Syafi'i banyak mempunyai sahabat-sahabatnya baik di Irak maupun di Mesir. Mereka itu adalah orang-orang yang menjadi juru dakwah dan berusaha mengembangkan madzhab Syafi'i.

Adapun sahabat-sahabat beliau yang berasal dari Irak ialah antara lain:

1. Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid bin Yaman al-Kalabi al-Baghdadi.
2. Ahmad bin Hanbal yang menjadi Imam Madzhab keempat.
3. Hasan bin Muhammad bin Shabah Az Za'Farani al-Baghdadi.
4. Abu Ali Al-Husain bin Ali-Karabisi.
5. Ahmad bin Yahya bin Abdul Aziz al-Baghdad

Adapun sahabat Imam Syafi'i dari Mesir ialah:

1. Yusuf bin Yahya al-Buwaithi al-Misri
2. Abu Ibrahim Ismail bin Yahya al Muzani al Misri.
3. Rabi' bin Abdul Jabbar al Muradi.
4. Harmalah bin Yahya bin Abdullah Attayibi.
5. Yunus bin Abdul A'la Asshodafi al Misri.
6. Abu Bakar Muhamad bin AhmadItulah

Itulah sahabat-sahabat Imam syafi'i dan murid-muridnya yang terkenal dan menjadi sumber bagi orang-orang yang mempelajarinya, karena mereka menyusun dan mengarang kitab-

kitab yang memuat pendapat-pendapat Mazhab Syafi'i. Hingga akhirnya Madzhab Syafi'i berkembang keseluruh pelosok dunia Islam.²²

D. Biografi Imam Hambali

Pembangunan madzhab sunni yang ke empat adalah: Al-Imam abu Abdillah Ahmad ibn Hanbal ibn Hilal asy Syaibani. Beliau dilahirkan di Bagdad pada tahun 164 H, wafat pada tahun 214 H.

Ahmad bin Hambal adalah seorang imam yang banyak berkunjung ke berbagai Negara untuk mencari ilmu pengetahuan. Kota-kota yang pernah dikunjunginya ialah Siria, Hijaz, Yaman, Kufah dan Basrah. Dengan usaha yang tak kenal lelah beliau dapat menghimpun sejumlah 40.000 hadits dalam kitab Musnadnya.²³

Ibnu Hambal hidup sebagai seorang yang tendah dan miskin, karena bapaknya tidak meninggalkan warisan padanya selain dari sebuah rumah yang kecil yang didiaminya, dan sedikit tanah yang sedikit kecil penghasilannya. Oleh karena itu beliau menempuh kehidupan yang susah beberapa lama sehingga beliau terpaksa bekerja untuk mencari kebutuhan hidup. Beliau pernah bekerja di kedai-kedai jahit sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Rajabul-Hambali, dan kadangkala beliau memungut sisa-sisa tanaman yang ditinggalkan sesudah musim panen setelah mendapat keizinan dari pemilik-pemilikinya.²⁴

²² Asep Saifudin Al-Mansur. *Kedudukan Mazhab dalam Syariat Islam*, h. 59-

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieq, h. 125

²⁴ Asy-Syurbasi Ahmad. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, h. 192

Ayahanda beliau bernama Muhammad as-Syaibani, sedangkan ibu beliau bernama Syarifah binti Maimunah binti Abdul Malik bin Sawadah binti as-Syaibani (wanita dari bangsa Syaibaniyah juga) dari golongan terkemuka kaum bani Amir.

Ayah beliau meninggal ketika berusia 30 tahun, dan beliau masih anak-anak pada masa itu, sebab itulah sejak kecil beliau tidak pernah diasuh ayahnya, tetapi hanya oleh ibunya.

Menurut satu riwayat yang masyhur Imam Hambali sebenarnya lahir di kota Marwin, wilayah Khurasan. Namun di kala beliau masih dalam kandungan ibunya, secara kebetulan ibunya pergi ke Baghdad dan ia melahirkan disana.

Imam Hambal sejak masih muda sudah kelihatan kecintaannya terhadap hadits Nabi, dan sebagai bukti yang menunjukkan kecintaannya itu adalah: kepergian beliau ke berbagai negeri dalam rangka menacari orang-orang yang meriwayatkan hadits-hadits dari Nabi. Bahkan tidak jarang beliau pergi ke suatu negara atau kota ketika beliau mendengar berita, bahwa di suatu kota ada seorang ahli tentang riwayat dan hadits Nabi, tanpa menghiraukan kepayahan atau kesulitan yang akan ditempuhnya.

Karena kecintaan beliau terhadap hadits, beliau amat keras tegurannya kepada orang-orang yang mengaku muslim tetapi berani mengerjakan bid'ah di dalam agamanya. Juga beliau seringkali membicarakan orang-orang yang mengaku ulama tetapi perbuatan yang dikerjakannya banyak menyalahi Sunnah Nabi. Karena itulah Imam Abdul Maliki bin Maimun pernah berkata: “kedua mataku belum pernah melihat orang yang lebih utama daripada Imam

Hambali, dan aku belum pernah melihat Allah dan Sunah Rasulnya.²⁵

Dasar-dasar Hukum Imam Hambali

Imam Hambali dalam menetapkan suatu hukum adalah dengan berlandaskan kepada dasar-dasar berikut:

1. Nash al-Qur'an dan Hadits.
2. Fatwa Sahaby.
3. Pendapat sebagai sahabat.
4. Hadits Mursal atau Hadits Daif.
5. Qiyas.²⁶

Beliau menerima hadits dari pemuka-pemua ahli hadits dari lapisan *Husyain, Sufyan ibn Uyainah*. Diantara yang meriwayatkan hadits dari padanya, Al-Bukhari dari Muslim dan orang-orang yang semasanya. Beliau bersungguh-sungguh benar menghafal hadits menjadi pemuda ahli hadits di tinggalkan di Baghdad orang yang lebih utama, yang lebih alim, yang lebih fiqih dari Ahmad ibn Hanbali.

Guru-uru Imam Hambali ialah: Abi Yusuf bin Ibrahim Al-Qadhi, Husyaim bin Basyir bin Abi Khasim Al-Wasiti, Umar bin Abdullah, Abdur Rahman bin mahdi, Abi Bakar bin Iyasy, Imam syafi'i, Ibrahim bin Sa'ad, Yahya bin Al-Qattan, Waie' dan Sufyan bin Uyainah. Imam Hambai pertama kali belajar ilmu pengetahuan agama dan alat-alatnya, kepada para guru dan para ulama di Baghdad. Kemudian setelah berusia 16 tahun, barulah beliau

²⁵ M Ali Hasan . *Perbandingan Mazhab*, h. 221-223

²⁶ M Al Hasan i . *Perbandingan Mazhab*, h. 230

menuntut ilmu pengetahuan keuar kota Baghdad seperti Kufah, Bashrah, Syam, Yaman, Mekkah dan Madinah.²⁷

Karena kerajinan Imam Hambali dalam menentukan Hadits-hadits Nabi, beliau terkenal sebagai seorang alim yang paling mahir dan paling banyak hafal hadits-hadits dari Nabi pada masanya. Sepanjang riwayat Imam Hambali menuntut hadits-hadits Nabi sejak berusia 16 tahun dan terus menerus dengan tidak ada hentinyasampai berusia lanjut.

Beliau mencari hadits-hadits Nabi tidak hanya sebentar waktu dan tidak hanya satu Negara saja, tetapi dalam waktu yang lama dan pergi ke negeri-negeri yang jauh jaraknya menuju kepada orang yang dikehendaknya. Karena kerajinan dan kemahiran dalam ilmu hadits maka banyak ulama-ulama yang menggolongkannya kedalam ulama ahli hadits.

Disamping keahiannya dalam bdag fiqih walaupun fiqihnya sebenarnya atsar. Ibnu Jarir menggolongkan Imam Hambali kedalam Ulama hadits, bukan ulama fiqih (fuqoha) demikian juga Ibn Kutaibah. Hal ini karena Imam Hambali tidak bisa membukukan fiqihnya dalam satu kitab, tidak pula menditekannya kepada murid-murid sebagaimana yang dilakukan Abu Hanifah. Pegangan orang dalam penukilan fiqihnya, adalah kegiatan dari murid-muridnya.

Walaupun Imam Hambali mendasarkan fiqihnya kepada hadits namun beliau tidak beku dan keku, tidak menjauhi ehidupan masyarakat. Oleh karena itu dalam bidang ibadah Imam Hambali

²⁷Ahmad Asy-Syurbasi.*Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, h. 195-196

hanya berpegang kepada nash (al-Qur'an dan Sunnah), sedang qiyas tak berlaku dalam bidang ibadat, demikian juga dalam bidang halal dan haram.²⁸

Imam Ahmad tidak menulis kitab-kitabnya sendiri, meskipun beliau mempunyai banyak catatan tentang hadits. Kitab Musnadi Ahmad Ibnu Hambal dalam Hadits, disusun, dan dikumpulkan oleh putranya yang bernama Abdullah. Bahkan untuk masalah fiqih. Imam Ahmad tidak mencatatnya. Fiqih Imam Ahmad kemudian ditulis oleh murid-muridnya adalah Abdullah bin Ahmad, Abu Bakar al-Asdom, Abdul Malik, al-Malmuny, Ibrahim bin Ishak, al-Hasbi, dan lain-lain. urid-muridnya ini menulis risalah-risalah dan melaksanakannya berdasarkan fiqih yang diterima dari Imam Ahmad. Yang mengembangkan Mazhab Hambali yang terkenal serta pengaruhnya terasa di dunia Islam.²⁹

²⁸ Hasan M Ali. *Perbandingan Mazhab*, h. 224-225

²⁹ Dzajuli. *Ilmu Fiqih, Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, h. 133